

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2012-2016

Alcianno G. Gani
Localghost2000@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the financial performance of PT Unilever Indonesia Tbk period 2012 to 2016 based on financial ratio analysis. The method used is descriptive method with quantitative analysis. The results obtained from this research is the Performance of PT Unilever Indonesia Tbk based on the liquidity ratio is not good, because the current ratio of companies in 2012 to 2016 less than 100%. In the year 2012 by 67%, 2013 by 70%, 2014 by 71%, 2015 by 65%, and by 2016 by 61%. PT Unilever Indonesia Tbk's solvency ratio in 2012 until 2016 is good because the company's Long Term Debt to Equity Ratio in 2012 up to 2016 is less than 100%. In 2012 by 12%, 2013 by 15%, 2014 by 14%, 2015 by 16%, and by 2016 by 24%. This means that the company is able to guarantee long-term debt with the company's capital. PT Unilever Indonesia Tbk's profitability ratio in 2012 up to 2016 is not good because its operating profit margin decreases. In 2012 by 24%, 2013 by 23%, 2014 by 23%, 2015 by 21%, and by 2016 by 21%. PT Unilever Indonesia Tbk Activity Ratio in 2012 until 2016 is good because the company's receivable turnover is always above angka at least 12 times only in 2013 under minimum 12 times. 12.12 times for 2011, 10.99 times for 2012, 14.01 times for 2013, 12.92 for 2014, and 12.12 for the year 2016.

Keywords: Financial Ratios, Liquidity, Solvency, Profitability, Activity

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan. Dengan melihat kinerja perusahaan, dapat diketahui efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan demi menghasilkan laba yang optimal. Pengukuran kinerja salah satunya dapat dilihat dari aspek keuangan suatu perusahaan yaitu melalui laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai laporan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinan di masa yang akan datang, dimana data-data yang digunakan adalah neraca yang merupakan gambaran posisi keuangan baik itu kekayaan, kewajiban dan modal perusahaan pada

periode tertentu dan laporan rugi laba yang merupakan gambaran atas hasil kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca dapat diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan rugi labanya memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan, membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa di antaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Tingkat likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Sedangkan tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat

aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Apakah perusahaan-perusahaan yang kelihatan besar sudah bisa menyatakan keefektifan kinerja perusahaan tersebut. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas suatu perusahaan, akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat diukur tingkat kinerja keuangan dalam perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penyedia dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Dalam mengevaluasi sejauh mana kinerja keuangan perusahaan, salah satu indikator yang dipakai oleh perusahaan adalah informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari komponen-komponen laporan keuangan tersebut dapat dinilai prestasi yang telah dicapai perusahaan, efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional yang telah dilaksanakan, kelemahan atau kekuatan yang sedang dimiliki perusahaan serta apa yang menyebabkan kinerja perusahaan naik atau turun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio likuiditas periode 2012-2016?
2. Bagaimana kinerja PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio solvabilitas periode 2012-2016?
3. Bagaimana kinerja PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio profitabilitas periode 2012-2016?
4. Bagaimana kinerja PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio aktivitas periode 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio likuiditas periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui kinerja PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio solvabilitas periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui kinerja PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio profitabilitas periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui kinerja PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio aktivitas periode 2012-2016.

II. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Teori

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2011:105).

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”

Soemarso (2004:34) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Menurut Fahmi (2012:22) “Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Menurut Harahap (2011:05) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak mampu melakukan pengamatan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Purba (2010:27) menyatakan bahwa laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau *IFRS Framework*.

Fahmi (2012:26) “Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisinya suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”. Tujuan laporan keuangan menurut Yustina dan Titik yang dikutip oleh Irham Fahmi mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban

manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

c. Pemakai Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), Pemakai Laporan Keuangan meliputi:

- 1) Investor
- 2) Karyawan
- 3) Pemberi pinjaman
- 4) Pemasok dan kreditor usaha lainnya
- 5) Pelanggan
- 6) Pemerintah
- 7) Masyarakat

d. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari:

- 1) Neraca
Soemarso (2004:34) “Neraca adalah laporan keuangan yang dapat memberi informasi tentang sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sumber pembelanjaan untuk memperolehnya”
- 2) Laporan laba rugi (*Income Statement*)
Darsono dan Ashari (2005:20) mengartikan laporan laba rugi (*income statement*) sebagai akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan.
- 3) Laporan perubahan ekuitas (*Statement of Shareholder's Equity*)
Soemarso (2004:54) “Laporan perubahan modal adalah ikhtisar tentang perubahan modal suatu perusahaan yang terjadi selama jangka waktu tertentu”.
- 4) Laporan Arus Kas (*Cashflow Statement*)
Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2) “laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.”
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) menjelaskan bahwa Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen.

e. Analisis Laporan Keuangan

Weygandt dkk (2008:389) menyebutkan cara untuk mengevaluasi pentingnya data laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Analisis horizontal
Analisis horizontal (*horizontal analysis*), yang juga disebut analisis tren (*trend analysis*) adalah sebuah teknik untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu.
- 2) Analisis vertikal
Analisis vertikal (*vertical analysis*), juga disebut analisis ukuran umum (*common size analysis*) adalah sebuah teknik untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang menyatakan setiap pos dalam sebuah laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar.
- 3) Analisis rasio
Analisis rasio (*ratio analysis*) menyatakan hubungan di antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan. Sebuah rasio (*ratio*) menyatakan hubungan matematika antara suatu kuantitas dengan yang lainnya.

f. Analisis Rasio Keuangan

Harahap (2011:190) mengungkapkan analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Hanafi dan Halim (2012:75) “Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”. Rasio yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah:

a) *Current Ratio*

Current Ratio adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Prihadi (2013:177) “Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya”.

b) *Quick Test Ratio*

Quick test ratio adalah kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar. Prihadi (2013:178) menyatakan bahwa rasio lancar menghitung seluruh aktiva lancar, sementara rasio cepat (*quick ratio*) ini menghilangkan unsur persediaan dalam aktiva lancar.

c) *Cash Ratio*

Kas adalah bagian paling likuid dari aset lancar. Apabila dilihat, maka sebenarnya yang digunakan untuk membayar utang adalah kas. Oleh karena itu rasio kas (*cash ratio*) ini menawarkan perhitungan kemampuan kas untuk menutupi seluruh utang jangka pendek.

2) Rasio Solvabilitas

Hanafi dan Halim (2012:79) menyatakan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini meliputi:

a) *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

- b) *Debt to Equity Ratio*
Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.
- c) *Long Term Debt to Equity Ratio*
Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.
- d) *Equity Multiplier*
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham.
- e) *Interest Coverage (IC)* atau *Times Interest Karsed*
Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:54) menyatakan bahwa *Rule of thumb* dari rasio solvabilitas adalah maksimal 100%. Artinya perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan utang.

3) Rasio Profitabilitas

Hanafi dan Halim (2012:81) menyatakan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *Return On Total Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

Selain ketiga rasio yang sering dibicarakan tersebut ada beberapa rasio profitabilitas yang lain, yaitu:

- a) *Earning Per Share*
Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.
- b) *Payout Ratio*
Rasio ini menggambarkan persentase dividen kas yang diteri-

ma oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan.

- c) *Retention Ratio*
Retention ratio ditambah dengan *payout ratios* sama dengan satu.
- d) *Productivity ratio*
Rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.
- e) *Operating Profit Margin*
Operating profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Darsono dan Ashari (2005:56) *Rule of thumb* pada setiap rasio ini adalah bahwa hasil perhitungan rasio harus lebih besar dari bunga deposito berjangka satu tahun. Jika hasil perhitungan rasio lebih kecil dari suku bunga satu tahun, maka hasil investasi yang dilakukan lebih kecil daripada investasi pada deposito berjangka.

4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Rasio ini meliputi:

- a) *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)
Prihadi (2013:122) "*Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya". Pengertian *receivable* disini adalah *account receivable* (piutang usaha).
- b) Rata-rata Penerimaan Piutang
Hanafi & Halim (2012:76) menyatakan bahwa rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas).
- c) *Inventory Turn Over*
Persediaan merupakan aset lancar utama pada kebanyakan perusahaan. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan indikasi perusahaan untuk menye-

diakan persediaan dalam mendukung tercapainya penjualan.

- d) Lama Persediaan Mengendap
Rasio ini berguna untuk mengetahui jangka waktu persediaan mengendap di gudang perusahaan.
- e) *Total Assets Turn Over (TATO)*
Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan digambarkan dalam rasio ini.

Menurut darsono dan Ashari (2005:59) menyatakan bahwa *rule of thumb receivable turn over* adalah sekitar 6-12 kali sehingga waktu mengendap piutang adalah 30 sampai dengan 60 hari. Untuk persediaan, stok berkisar 30-45 hari. *Total asset turn over* bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1.

g. Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
- 2) Melakukan perhitungan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajer adalah;

- 1) Ukuran laba
- 2) Perbandingan antara unsur laba dan harta untuk menilai efisiensi dan efektifitas
- 3) Ukuran produktifitas. Produktifitas yaitu hubungan masukan dan keluaran

- 4) Perkembangan kepegawaian seperti jumlah promosi karyawan, perpindahan, pemberhentian dan sebagainya
- 5) Ukuran pasar seperti pangsa pasar, produk, *leadership*, tingkat pertumbuhan, customer service dan sebagainya
- 6) Indikator keunggulan produk seperti hak paten atas produk, kualitas produk
- 7) Hubungan antar sumber daya manusia
- 8) Ukuran-ukuran sosial

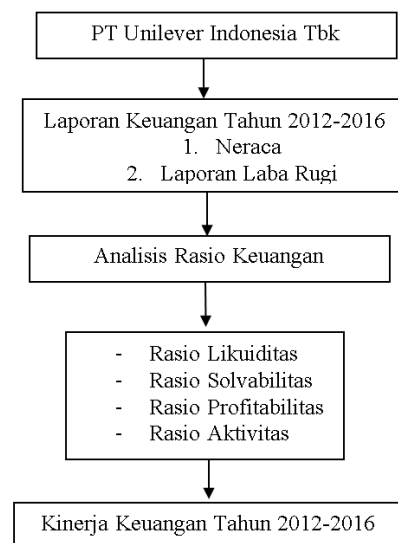
Dalam melakukan pengukuran atas kinerja manajer haruslah memperhatikan faktor-faktor berikut ini:

- 1) Dapat diukur atau tidak kinerja
- 2) Rentang waktu sumber daya dan biaya
- 3) Bobot yang diperhitungkan atas kinerja
- 4) Tipe kriteria yang digunakan dan aspek perilaku yang ditimbulkan

2. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka penelitian ini akan memberikan informasi mengenai analisis dan kesimpulan antara teori dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan, sehingga menjadi satu kesatuan konsep yang sistematis dan spesifik.

Gambar 2.1
Skematik Kerangka Pikir



Sumber: data diolah penulis

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian berusaha menurukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan data, analisis, dan menginterpretasi. Sugiono (2010:35) mengungkapkan bahwa rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pernyataan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Data penelitian adalah data Laporan Keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia selama periode 5 tahun yaitu data tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016.

Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan metode kuantitatif, dengan cara menghitung rasio-rasio yang ada di perusahaan dengan menggunakan rumus-rumus sbb;

1) Rasio Likuiditas

a) Current Ratio $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$

b) Quick Ratio $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$

c) Cash Ratio $\frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$

2) Rasio Solvabilitas

a) Rasio Hutang atas Aktiva $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$

b) Rasio Hutang atas Modal $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$

c) Rasio Hutang Jangka Panjang atas Modal $\frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$

3) Rasio Profitabilitas

a) Return on Total Assets $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$

b) Return on Equity $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$

c) Gross Profit Margin $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$

d) Operating Profit Margin $\frac{\text{Pendapatan Sebeum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$

e) Net Profit Margin $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$

4) Rasio Aktivitas

a) Perputaran Piutang $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$

$\frac{\text{Rata-Rata Umur Piutang}}{365 \text{ Hari}}$

$\frac{\text{Perputaran Piutang}}$

b) Perputaran Persediaan $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$

$\frac{\text{Rata-Rata Umur Persediaan}}{365 \text{ Hari}}$

$\frac{\text{Perputaran Persediaan}}$

c) Perputaran Aktiva $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$

d) Perputaran Total Aktiva $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 RASIO LIKUIDITAS

Tabel 3.1

Current Ratio PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Aktiva Lancar (dalam jutaan rupiah)	Hutang Lancar (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	5.035.962	7.535.896	0,67	-
2013	5.862.939	8.419.442	0,70	Naik
2014	6.337.170	8.864.242	0,71	Naik
2015	6.623.114	10.127.542	0,65	Turun
2016	6.588.109	10.878.074	0,61	Turun

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan tabel 3.1 dapat dilihat bahwa besarnya *current ratio* PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 adalah 0,67, tahun 2013 adalah 0,70, tahun 2014 adalah 0,71, tahun 2015 adalah 0,65, dan tahun 2016 adalah 0,61. Rasio ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar Rp 0,67 untuk tahun 2012, Rp 0,70 untuk tahun 2013, Rp 0,71 untuk tahun 2014, Rp

0,65 untuk tahun 2015, dan Rp 0,61 untuk tahun 2016. Pada tahun 2013 *current ratio* mengalami kenaikan 0,03 dari tahun 2012 menjadi 0,70. Pada tahun 2014 *current ratio* mengalami kenaikan 0,01 dari tahun 2013 menjadi 0,71. Pada tahun 2015 *current ratio* mengalami penurunan 0,06 dari tahun 2014 menjadi 0,65. Pada tahun 2016 *current ratio* mengalami penurunan 0,04 dari tahun 2015 menjadi 0,61.

Tabel 3.2
Quick Ratio PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Aktiva Lancar (dalam jutaan rupiah)	Persediaan (dalam jutaan rupiah)	Hutang Lancar (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	5.035.962	2.061.899	7.535.896	0,39	-
2013	5.862.939	2.084.331	8.419.442	0,45	Naik
2014	6.337.170	2.325.989	8.864.242	0,45	-
2015	6.623.114	2.297.502	10.127.542	0,43	Turun
2016	6.588.109	2.318.130	10.878.074	0,39	Turun

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat bahwa besarnya *quick ratio* PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 adalah 0,39, tahun 2013 adalah 0,45, tahun 2014 adalah 0,45, tahun 2015 adalah 0,43, dan tahun 2016 adalah 0,39. Rasio ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar diluar persediaan Rp 0,39 untuk tahun 2012, Rp 0,45 untuk tahun 2013, Rp 0,45 untuk tahun 2014, Rp 0,43 untuk tahun 2015,

dan Rp 0,39 untuk tahun 2016. Pada tahun 2013 *quick ratio* mengalami kenaikan 0,06 dari tahun 2012 menjadi 0,45. Pada tahun 2014 *quick ratio* tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari tahun 2013 yaitu sebesar 0,45. Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami penurunan 0,02 dari tahun 2014 menjadi 0,43. Pada tahun 2016 *quick ratio* mengalami penurunan 0,04 dari tahun 2015 menjadi 0,39.

Tabel 3.3
Cash Ratio PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Kas (dalam jutaan rupiah)	Hutang Lancar (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	229.690	7.535.896	0,03	-
2013	261.202	8.419.442	0,03	-
2014	859.127	8.864.242	0,10	Naik
2015	628.159	10.127.542	0,06	Turun
2016	373.835	10.878.074	0,03	Turun

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 3.3 dapat dilihat bahwa besarnya *cash ratio* PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 adalah 0,03, tahun 2013 adalah 0,03, tahun 2014 adalah 0,10, tahun 2015 adalah 0,06, dan tahun 2016 adalah 0,03. Rasio ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 hutang

lancar dijamin dengan kas Rp 0,03 untuk tahun 2012, Rp 0,03 untuk tahun 2013, Rp 0,10 untuk tahun 2014, Rp 0,06 untuk tahun 2015, dan Rp 0,03 untuk tahun 2016. Pada tahun 2013 *cash ratio* tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dari tahun 2012 tetap 0,03. Pada tahun

2014 *cash ratio* mengalami kenaikan 0,07 dari tahun 2013 menjadi 0,10. Pada tahun 2015 *cash ratio* mengalami penurunan 0,04 dari tahun 2014 menjadi 0,06. Pada

tahun 2016 *cash ratio* mengalami penurunan 0,03 dari tahun 2015 menjadi 0,03.

3.2 RASIO SOLVABILITAS

Tabel 3.4
Rasio Hutang atas Aktiva PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Total Hutang (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	8.016.614	11.984.979	0,67	-
2013	9.093.518	13.348.188	0,68	Naik
2014	9.534.156	14.280.670	0,67	Turun
2015	10.902.585	15.729.945	0,69	Naik
2016	12.041.437	16.745.695	0,72	Naik

Sumber : data diolah penulis

Rasio Hutang atas Aktiva menunjukkan setiap rupiah aktiva perusahaan yang dijadikan jaminan keseluruhan kewajiban atau utang. Tabel 3.4 menunjukkan angka rasio dari PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 0,67 untuk tahun 2012, 0,68 untuk tahun

2013, 0,67 untuk tahun 2014, 0,69 untuk tahun 2015, dan 0,72 untuk tahun 2016. Pada tahun 2012 rasio perusahaan ini sebesar 0,67 yang berarti tahun 2012 aset yang dimiliki perusahaan dibiayai utang sebesar 0,67.

Tabel 3.5
Rasio Hutang atas Modal PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Total Hutang (dalam jutaan rupiah)	Modal Sendiri (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	8.016.614	3.968.365	2,02	-
2013	9.093.518	4.254.670	2,14	Naik
2014	9.534.156	4.746.514	2,01	Turun
2015	10.902.585	4.827.360	2,26	Naik
2016	12.041.437	4.704.258	2,56	Naik

Sumber: data diolah penulis

Rasio hutang atas modal menunjukkan seberapa besar modal sendiri dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Tabel 3.5 menunjukkan angka rasio dari PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 2,02 untuk tahun 2012, 2,14 untuk tahun 2013, 2,01 untuk tahun 2014, 2,26 untuk tahun 2015, 2,56 untuk

tahun 2016. Pada tahun 2012 rasio perusahaan ini 2,02 yang berarti setiap rupiah modal sendiri digunakan untuk menjamin keseluruhan hutang Rp 2,02. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 perusahaan tidak mampu menjamin keseluruhan hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Tabel 3.6
Long Term Debt to Equity Ratio PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Total Hutang Jangka Panjang (dalam jutaan rupiah)	Modal Sendiri (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	480.718	3.968.365	0,12	-
2013	674.076	4.254.670	0,15	Naik

2014	669.914	4.746.514	0,14	Turun
2015	775.043	4.827.360	0,16	Naik
2016	1.163.363	4.704.258	0,24	Naik

Sumber: data diolah penulis

Long term debt to equity menunjukkan seberapa besar modal sendiri dijadikan jaminan untuk keseluruhan total hutang jangka panjang. Tabel 3.6 menunjukkan angka rasio dari PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 0,12 untuk tahun 2012, 0,15 untuk tahun 2013, 0,14 untuk tahun 2014, 0,16 untuk tahun 2015, 0,24 untuk tahun 2016. Pada tahun 2012 rasio perusahaan ini 0,12 yang berarti

setiap rupiah modal sendiri digunakan untuk menjamin total hutang jangka panjang Rp 0,12. Dari tabel diketahui bahwa pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 perusahaan mampu menjamin hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan angka rasio perusahaan kurang dari 1.

3.3 RASIO PROFITABILITAS

Tabel 3.7

Return on Total Asset PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	4.839.145	11.984.979	0,40	-
2013	5.352.625	13.348.188	0,40	-
2014	6.073.068	14.280.670	0,43	Naik
2015	5.864.386	15.729.945	0,37	Turun
2016	5.957.507	16.745.695	0,36	Turun

Sumber: data diolah penulis

Return on total asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Tabel 3.7 menunjukkan angka rasio pada PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing

0,40 untuk tahun 2012, 0,40 untuk tahun 2013, 0,41 untuk tahun 2014, 0,37 untuk tahun 2015, dan 0,36 untuk tahun 2016. Dari tabel diketahui bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 3.8

Return on Equity PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Modal Saham (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	4.839.145	3.968.365	1,22	-
2013	5.352.625	4.254.670	1,26	Naik
2014	6.073.068	4.746.514	1,28	Naik
2015	5.864.386	4.827.360	1,21	Turun
2016	5.957.507	4.704.258	1,27	Naik

Sumber: data diolah penulis

Return on equity digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Tabel 3.8 menunjukkan angka rasio pada PT Unilever Indonesia

Tbk masing-masing 1,22 untuk tahun 2012, 1,26 untuk tahun 2013, 1,28 untuk tahun 2014, 1,21 untuk tahun 2015, dan 1,27 untuk tahun 2016.

Tabel 3.9
Gross Profit Margin PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Laba Kotor (dalam jutaan rupiah)	Penjualan (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	13.889.126	27.303.248	0,51	-
2013	15.778.488	30.757.435	0,51	-
2014	17.206.921	34.511.534	0,50	Turun
2015	18.648.969	36.484.030	0,51	Naik
2016	20.459.096	40.053.732	0,51	-

Sumber: data diolah penulis

Gross profit margin digunakan untuk mengukur keuntungan bruto atau laba kotor per rupiah penjualan. Tabel 3.8 menunjukkan angka rasio dari PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 0,51 untuk tahun 2012 dan 2013, 0,50 untuk tahun 2014, 0,51 untuk tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2012 angka rasio perusahaan ini 0,51 berarti Rp 1 penjualan dapat

menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,51. Dari tabel diketahui perusahaan mampu menghasilkan keuntungan kotor dari penjualan netto perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik bagi perusahaan, karena semakin besar keuntungan perusahaan yang didapatkan dari penjualan.

Tabel 3.10
Operating Profit Margin PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak (dalam jutaan rupiah)	Penjualan (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	6.466.765	27.303.248	0,24	-
2013	7.158.808	30.757.435	0,23	Turun
2014	7.927.652	34.511.534	0,23	-
2015	7.829.490	36.484.030	0,21	Turun
2016	8.571.885	40.053.732	0,21	-

Sumber: data diolah penulis

Operating profit margin digunakan untuk mengukur pendapatan sebelum bunga dan pajak per rupiah penjualan. Tabel 3.10 menunjukkan angka rasio dari PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 0,24 untuk tahun 2012, 0,23 untuk tahun 2013 dan 2014, 0,21 untuk tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2012 angka rasio perusahaan ini 0,24 berarti Rp 1 penjualan

dapat menghasilkan pendapatan sebelum bunga dan pajak sebesar Rp 0,24. Dari tabel diketahui perusahaan mampu menghasilkan keuntungan kotor dari penjualan netto perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik bagi perusahaan, karena semakin besar keuntungan perusahaan yang didapatkan dari penjualan.

Tabel 3.11
Net Profit Margin PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Penjualan (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	4.839.145	27.303.248	0,18	-
2013	5.352.625	30.757.435	0,17	Turun
2014	6.073.068	34.511.534	0,18	Naik
2015	5.864.386	36.484.030	0,16	Turun
2016	5.957.507	40.053.732	0,15	Turun

Sumber: data diolah penulis

Net profit margin digunakan untuk mengukur keuntungan netto atau laba bersih per rupiah penjualan. Tabel 3.11 menunjukkan angka rasio dari PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 0,18 untuk tahun 2012, 0,17 untuk tahun 2013, 0,18 untuk tahun 2014, 0,16 untuk tahun 2015, dan 0,15 untuk tahun 2016. Pada tahun 2012 angka rasio perusahaan ini 0,18

berarti Rp 1 penjualan dapat menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,18. Dari tabel diketahui perusahaan mampu menghasilkan keuntungan kotor dari penjualan netto perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik bagi perusahaan, karena semakin besar keuntungan perusahaan yang didapatkan dari penjualan.

3.4 RASIO AKTIVITAS

Tabel 3.12
Perputaran Piutang PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Penjualan (dalam jutaan rupiah)	Piutang (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	27.303.248	2.253.397	12,12	-
2013	30.757.435	2.988.303	10,99	Turun
2014	34.511.534	2.464.145	14,01	Naik
2015	36.484.030	2.822.930	12,92	Turun
2016	40.053.732	3.290.889	12,17	Turun

Sumber: data diolah penulis

Perputaran piutang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada suatu periode waktu. Tabel 3.12 menunjukkan rasio PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 12,12 untuk tahun 2012, 10,99 untuk tahun 2013, 14,01 untuk tahun 2014, 12,92 untuk tahun 2015, dan 12,17 untuk tahun 2016.

Pada tahun 2014 perusahaan ini sudah mampu mengelola dana yang tertanam dalam piutang, hal ini ditunjukkan dengan angka rasio perusahaan diatas angka minimal 12 kali. Semakin besar angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, hal ini berarti perusahaan mampu dalam mengelola piutangnya.

Tabel 3.13
Rata-Rata Umur Piutang PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Hari	Perputaran Piutang	Rata-rata Umur Piutang	Keterangan
2012	365	12,12	30,11x	-
2013	365	10,99	33,21x	Naik
2014	365	14,01	26,05x	Turun
2015	365	12,92	28,25x	Naik
2016	365	12,17	29,99x	Naik

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan tabel 3.13 menunjukkan rata-rata umur piutang PT Unilever Indonesia Tbk masing masing

30,11x tahun 2012, 33,21x tahun 2013, 26,05x tahun 2014, 28,25x tahun 2015, dan 29,99x untuk tahun 2016.

Tabel 3.14
Perputaran Persediaan PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	HPP (dalam jutaan rupiah)	Persediaan (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	13.414.122	2.061.899	6,51	-
2013	14.978.947	2.084.331	7,19	Naik

2014	17.304.613	2.325.989	7,44	Naik
2015	17.835.061	2.297.502	7,76	Naik
2016	19.594.636	2.318.130	8,45	Naik

Sumber: data diolah penulis

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada suatu periode waktu. Tabel 3.14 menunjukkan rasio PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 6,51 untuk tahun 2012, 7,19 untuk

tahun 2013, 7,44 untuk tahun 2014, 7,76 untuk tahun 2015, dan 8,45 untuk tahun 2016. Semakin besar angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, hal ini berarti perusahaan mampu dalam mengelola persediaannya.

Tabel 3.15
Rata-Rata Umur Persediaan PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Hari	Perputaran Persediaan	Rata-rata Umur Persediaan	Keterangan
2012	365	6,51	56,07x	-
2013	365	7,19	50,76x	Turun
2014	365	7,44	49,06x	Turun
2015	365	7,76	47,04x	Turun
2016	365	8,45	43,20x	Turun

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan tabel 3.15 menunjukkan rata-rata umur persediaan PT Unilever Indonesia Tbk masing masing 56,76x

tahun 2012, 50,76x tahun 2013, 49,06x tahun 2014, 47,04x tahun 2015, dan 43,20x untuk tahun 2016.

Tabel 3.16
Perputaran Aktiva Tetap PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Penjualan (dalam jutaan rupiah)	Aktiva Tetap (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	27.303.248	6.283.479	4,35	-
2013	30.757.435	6.874.177	4,47	Naik
2014	34.511.534	7.348.025	4,70	Naik
2015	36.484.030	8.320.917	4,38	Turun
2016	40.053.732	9.529.476	4,20	Naik

Sumber: data diolah penulis

Perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam aktiva tetap yang berputar pada suatu periode waktu. Tabel 3.16 menunjukkan rasio PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 4,35 untuk tahun

2012, 4,47 untuk tahun 2013, 4,70 untuk tahun 2014, 4,38 untuk tahun 2015, dan 4,20 untuk tahun 2016. Semakin besar angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, hal ini berarti perusahaan mampu dalam mengelola aktiva tetapnya.

Tabel 3.17
Perputaran Total Aktiva PT Unilever Indonesia Tbk

Tahun	Penjualan (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva (dalam jutaan rupiah)	Rasio	Keterangan
2012	27.303.248	11.984.979	2,29	-
2013	30.757.435	13.348.188	2,30	Naik
2014	34.511.534	14.280.670	2,42	Naik

2015	36.484.030	15.729.945	2,32	Turun
2016	40.053.732	16.745.695	2,39	Naik

Sumber: data diolah penulis

Perputaran total aktiva digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam total aktiva yang berputar pada suatu periode waktu. Tabel 3.17 menunjukkan rasio PT Unilever Indonesia Tbk masing-masing 2,29 untuk tahun 2012, 2,30 untuk tahun 2013, 2,42 untuk tahun 2014, 2,32 untuk tahun 2015, dan 2,39 untuk tahun 2016. Semakin besar angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, hal ini berarti perusahaan mampu dalam mengelola aktiva tetapnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama kurun waktu lima periode akuntansi yaitu dari tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas dapat diambil dari beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil analisa likuiditas yang mencakup *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* menunjukkan secara keseluruhan posisi likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012-2016 berada dalam keadaan yang kurang likuid. Dalam arti perusahaan memiliki porsi aktiva lancar yang kurang memadai untuk dapat menjamin hutang-hutang perusahaan. *Current ratio* ditahun 2012 sebesar 67% naik sebesar 3% menjadi 70% ditahun 2013, ditahun 2014 naik sebesar 1% menjadi 71%, ditahun 2015 turun sebesar 6% menjadi 65%, sedangkan ditahun 2016 turun sebesar 4% menjadi 61%. *Quick Ratio* ditahun 2012 sebesar 39% naik sebesar 6% menjadi 45% ditahun 2012, ditahun 2014 tetap 45% turun sebesar 2% menjadi 43% ditahun 2015, sedangkan ditahun 2016 turun sebesar 4% menjadi 39%. *Cash ratio* ditahun 2012 sebesar 3%, ditahun 2013 tetap sebesar 3%, ditahun 2014

naik sebesar 7% menjadi 10%, ditahun 2015 turun sebesar 4% menjadi 6%, sedangkan ditahun 2016 turun sebesar 3% menjadi 3%.

2. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio solvabilitas yang diukur dari rasio hutang atas aktiva pada tahun 2012-2016 dapat di kategorikan baik karena dari hasil perhitungannya hanya sekali mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 sebesar 1 %.Ini artinya bahwa rasio hutang atas aktiva pada setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yang berarti perusahaan telah mampu menjamin hutang dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio solvabilitas yang diukur dari rasio hutang atas modal pada tahun 2012-2016 dapat dikatakan tidak baik karena perusahaan tidak mampu menutup hutangnya melalui modalnya sendiri. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio solvabilitas yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012-2016 dapat di kategorikan cukup baik karena dari hasil perhitungannya hanya sekali mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 sebesar 1 %.Ini artinya bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* pada setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan yang berarti perusahaan telah mampu menjamin hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Rasio profitabilitas berada posisi yang kurang baik dari tahun 2012 hingga tahun 2016 selalu menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam keadaan kurang baik dan keadaan ini haruslah tetap diperbaiki oleh perusahaan.
4. Rasio aktivitas pada rasio perputaran hutang mengalami penurunan pada

setiap tahunnya kecuali pada tahun 2014. Ini dapat diartikan perusahaan belum memaksimalkan perputaran piutang. Pada rasio perputaran persediaan pada setiap tahunnya mengalami kenaikan, ini dapat diartikan perusahaan mampu memaksimalkan perputaran persediaan. Pada rasio perputaran aktiva tetap pada setiap

tahunnya mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2015, ini dapat diartikan perusahaan belum memaksimalkan perputaran aktiva tetap. Pada rasio perputaran total aktiva mengalami kenaikan pada setiap tahunnya kecuali pada tahun 2015, ini dapat diartikan perusahaan belum mampu memaksimalkan perputaran total aktiva.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Astrinika Linda dkk. 2013. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan, *JURNAL Administrasi Bisnis, Volume II Nomor 1, Mei 2013*
- Agustin, Erni. 2016. Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Indofarma Tbk, *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Volume 4 Nomor 1, 2016*
- Andrie, Dodi. 2009. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Pada PT Telkom Pusat. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Mercu Buana. Jakarta. Hal.20
- Barokah, Umi. 2014. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Titra Binangun Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Hal.7
- Darminto dan Suryo. 2002. *Analisis Laporan Keuangan Hotel*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Djarwanto. 2004. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Edisi ke 2, Cetakan Pertama. Penerbit BPF. Yogyakarta
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Penerbit Alfa Beta. Bandung
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke 4, Cetakan ke 2, Penerbit Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan ke 12, Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____. 2015. *Teori Akuntansi*. Cetakan ke 14, Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Horngren, Charles T dan Walter T. Harrison. 2007. *Akuntansi Jilid I*. Edisi ke 7. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Ishak dan Sugiono, Arief. 2012. *Akuntansi Informasi Dalam Pengambilan Keputusan*. Penerbit Grasindo. Jakarta

- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke 5, Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta
- Kartikahadi, Hans dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan ke 2, Penerbit Kencana. Jakarta
- _____ 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan ke 2, Penerbit Rajawali Pers. Jakarta
- Kusumadiyanto, Andra. 2006. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada Kelompok Industri Rokok*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama. Bandung.
- Maith, Hendry Andres. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk*, *Jurnal EMBA, Volume 1 Nomor 3, September 2013*
- Mulyadi. 2001. *Analisa Biaya*. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- _____ 2010. *Sistem Akuntansi*. Edisi ke 3. Cetakan ke 5. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke 2. Penerbit YKPN. Yogyakarta
- _____ 2015. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan ke 15. Penerbit Liberty Yogyakarta, Yogyakarta
- Prastowo, Dwi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi ke 3. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta
- Prawirisentono, Suyadi. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan*. Penerbit BPFE Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta
- Prihadi, Toto. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Cetakan ke 3, Penerbit PPM. Jakarta
- Purba, Marisi P. 2010. *Internationan Financial Reporting Standards Konvergensidan Kendala Aplikasinya di Indonesia*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta
- Ribo, Agustinus. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanudin. Makassar. Hal.11
- Ristardi, Martinus. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. Hal.7
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Soemarso, S.R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Swardjono. 2003. *Pengantar Akuntansi*. Edisi ke 3. Penerbit BPFE. Yogyakarta

The, Ishak dan Arief Sugiono. 2015. *Akuntansi Informasi Dalam Pengambilan Keputusan*. Cetakan ke 1, Penerbit PT Grasindo, Jakarta

Warren, dkk. 2005. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Edisi ke 21. Penerbit Erlangga. Jakarta

Weygandt, dkk. 2008. *Accounting Principles Pengantar Akuntansi*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta

<http://www.idx.co.id/> (diakses 20 April 2017)

